

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA PROFESI

#### 3.1 Bidang Kerja

Praktikan melakukan Kerja Profesi di Sekardiu Consulting divisi Sekardiu Circle selama kurang lebih 53 hari setara dengan 424 jam. Praktikan memiliki jabatan sebagai *staff* HRD. Saat bekerja, tugas utama praktikan adalah menjadi *tester* dalam pelaksanaan pemeriksaan psikologi secara *online* maupun *offline*, melakukan wawancara kandidat magang, membuat artikel ilmiah populer yang di unggah ke LinkedIn dan membuat konten digital yang diunggah ke *Youtube* resmi Sekardiu Consulting. Pada tugas tambahan, praktikan mendapatkan pekerjaan membuat proposal layanan perusahaan sesuai dengan permintaan. Berikut rincian pembagian tugas sebagai *staff HRD* dalam divisi Sekardiu Circle di Sekardiu Consulting:

Tabel 3. 1 Rincian Pekerjaan *staff HRD* dalam divisi Sekardiu Circle

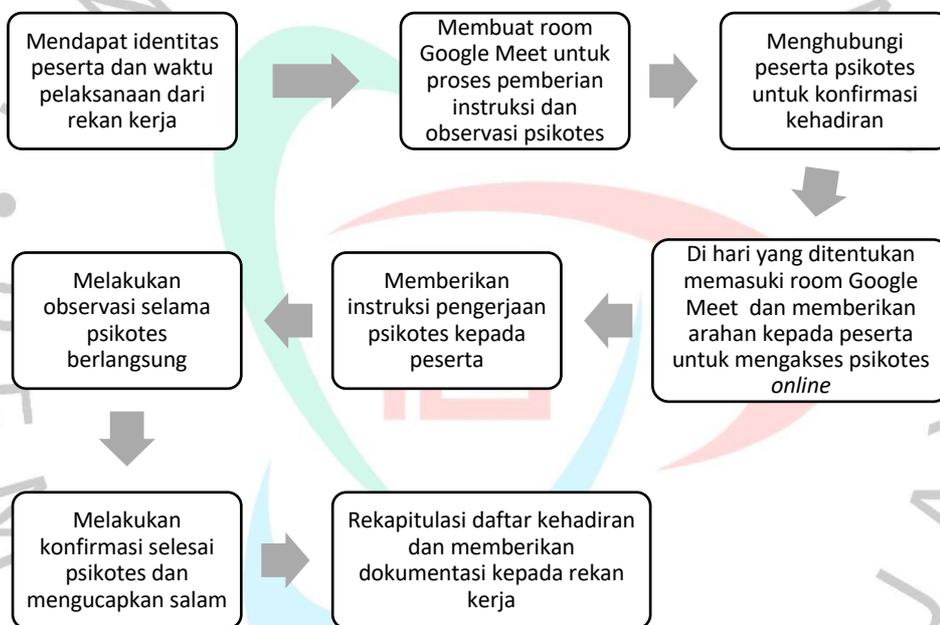
Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
<b>Tugas Utama Staff HRD</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menjadi <i>tester</i> dalam pemeriksaan psikologi (psikotes)</li><li>• Melakukan wawancara kandidat magang</li><li>• Menulis artikel ilmiah populer</li><li>• Membuat konten digital Psikologi</li></ul>
<b>Tugas Tambahan</b>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membuat proposal layanan perusahaan</li></ul>

#### 3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melakukan kegiatan kerja selama 53 hari secara *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO) sesuai arahan dari pembimbing kerja. Selama melaksanakan Kerja Profesi (KP), praktikan mendapatkan bimbingan dari pembimbing kerja praktikan yaitu Bapak Lalu Panca Sangsaka Putra yang menjabat sebagai *Chief Executive Officer* dan *staff* lainnya. Dalam pelaksanaannya, pembimbing kerja praktikan melakukan pembagian kerja, evaluasi progress, dan arahan dalam pekerjaan praktikan, serta mendiskusikan berbagai macam hal yang berkaitan dengan perubahan atau ide baru dalam

pelaksanaan layanan psikologi perusahaan, khususnya psikotes. Bimbingan dilakukan secara *online*, untuk pembagian kerja, arahan serta evaluasi progress dilakukan dengan waktu yang tidak terjadwal. Tugas utama yang dimiliki oleh praktikan adalah menjadi *staff* HRD, dalam pelaksanaannya praktikan menjadi *tester* pemeriksaan psikologi secara *online* dan *offline*, melakukan wawancara kepada kandidat *internship*, membuat artikel ilmiah populer mengenai kesehatan mental yang di unggah ke LinkedIn, membuat konten digital yang di unggah ke *Youtube* resmi Sekardiu Consulting dan membuat proposal layanan perusahaan.

### 3.2.1 Menjadi *Tester* dalam Pemeriksaan Psikologi (psikotes)



**Gambar 3. 1 Alur Kerja Tester *Online* di Sekardiu Consulting**

Terdapat dua skema yang dilakukan praktikan dalam proses pemeriksaan psikologi atau psikotes, yaitu secara daring (*online*) dan tatap muka (*offline*). Psikotes adalah prosedur standar untuk melihat perilaku *sampling* yang menghasilkan gambaran dengan kategori atau skor, psikotes memiliki norma atau standar yang hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi perilaku (Gregory, 2016). Pengukuran psikologis dilakukan menggunakan perangkat atau prosedur yang dirancang untuk mendapatkan sampel perilaku (Cohen & Swerdlik, 2018). Saat ini administrasi tes berbasis komputer sudah banyak digunakan. Hal ini dinilai karena meningkatkan efisiensi dalam mengolah data dan mengurangi kontak

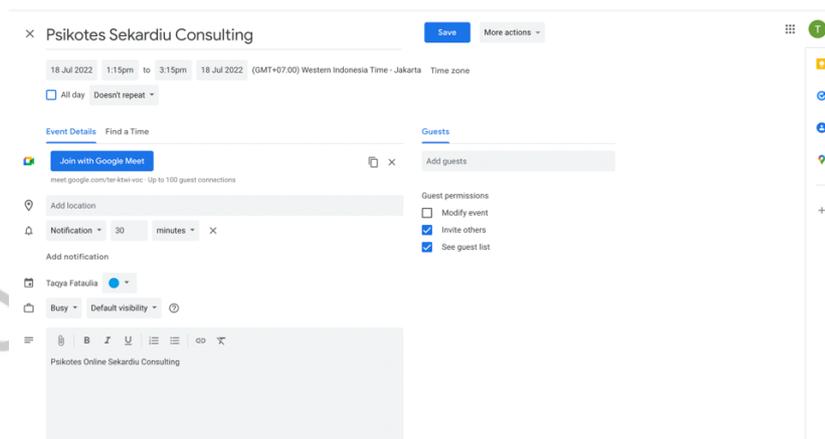
antara klien dengan praktisi (Groth-Marnat & Wright, 2016). Namun demikian, psikotes *online* juga memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan ruang untuk bisa melakukan observasi, kendala teknis, hingga kebocoran soal yang akan berdampak pada kualitas pengukuran (Yogiasmoro & Suryani, 2021).

Cohen dan Swerdlik (2018) memaparkan tata cara terstandar dalam pelaksanaan psikotes *offline*, yaitu :

1. Menetapkan dan menggunakan alat ukur yang sesuai dengan apa yang ingin dievaluasi
2. Mempersiapkan kelengkapan alat tes, seperti instrument tes, lembar jawaban, stopwatch, dan alat tulis
3. Pada pelaksanaan tes, administrator tes memberikan instruksi sesuai dengan panduan dari alat ukur. Peserta dan administrator tidak diperbolehkan mengkompromikan aturan atau instruksi tes
4. Selama pelaksanaan tes, administrator memiliki kewajiban menjaga dan melakukan observasi terhadap peserta maupun lingkungan pelaksanaan tes.
5. Setelah tes selesai, dilanjutkan dengan skoring dan penyusunan laporan sesuai dengan prosedur dan pedoman etika yang ditetapkan.

Mengacu dari tata cara Cohen & Swerdlik (2018), terdapat persamaan alur dari pelaksanaan psikotes *online* di Sekardiu Consulting dengan psikotes *offline* pada umumnya. Hal yang membedakan hanya terletak dari sistem psikotes *online* yang menggunakan komputer sebagai alat tes pelaksanaan dan tidak lagi menggunakan alat tulis. **Gambar 3.1** memperlihatkan proses kerja praktikan ketika menjadi *tester* dalam pelaksanaan tes psikotes *online*. Tahapan pertama yaitu menerima arahan dan identitas peserta (*testee*) dari rekan kerja, arahan dan identitas biasanya diberikan satu hari sebelum psikotes berlangsung, termasuk dengan kode unik yang berfungsi untuk mengakses sistem psikotes *online*. Pada tahap ini praktikan juga mendapatkan jadwal waktu pelaksanaan tiap peserta yang diberikan oleh rekan kerja. Tahapan kedua adalah membuat *room Google Meet*, karena psikotes dilaksanakan secara daring maka *Google Meet* diperlukan untuk memberikan instruksi dan melakukan observasi selama kegiatan psikotes berlangsung. Praktikan membuat *room Google Meet* yang terhubung dengan

Google *calendar* sesuai dengan waktu pelaksanaan yang sebelumnya sudah ditentukan. Pelaksanaan tes berbasis komputer dinilai dapat menghemat waktu antara kedua belah pihak, baik dalam persiapan maupun administrasi tes (Cohen & Swerdlik, 2018). **Gambar 3.2** memperlihatkan contoh pembuatan room *Google Meet*.

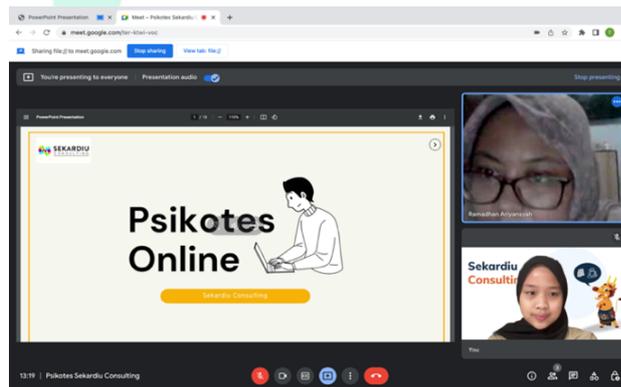


**Gambar 3.2** Contoh Melakukan Pembuatan Room *Google Meet*

Tahapan selanjutnya adalah menghubungi peserta psikotes. Praktikan memberikan konfirmasi terkait jadwal pelaksanaan serta *link* *Google Meet* yang dapat diakses dengan menggunakan pesan *Whatsapp* sesuai dengan **gambar 3.3**. Tahap kedua dan ketiga yang dilakukan praktikan di tempat kerja sesuai dengan tahapan kedua yang dikemukakan oleh Cohen & Swerdlik (2018) yaitu mempersiapkan kelengkapan tes. Tahap keempat, setelah menghubungi testee (peserta psikotes) di hari dan jam pelaksanaan sesuai yang disepakati, praktikan akan masuk ke *Google Meet* dan memberikan arahan untuk mengakses website psikotes *online* Sekardiu Consulting termasuk dengan kode unik yang berfungsi untuk mengakses sistem psikotes *online*. Selanjutnya praktikan memberikan instruksi dalam pengerjaan psikotes berdasarkan panduan dan melakukan observasi selama psikotes berlangsung. Praktikan menerapkan observasi kuantitatif dengan teknik pencatatan dan *non-verbal communication* dimana perilaku yang dilakukan selama proses psikotes berlangsung akan dicatat (Stewart & Cash, 2014). Hal ini sesuai dengan tahap ketiga dan keempat yang dikemukakan oleh Cohen & Swerdlik (2018) yaitu proses pelaksanaan tes, instruksi dan observasi. **Gambar 3.4** menampilkan proses observasi dan psikotes berlangsung.



**Gambar 3. 3 Contoh Menghubungi Peserta Psikotes**

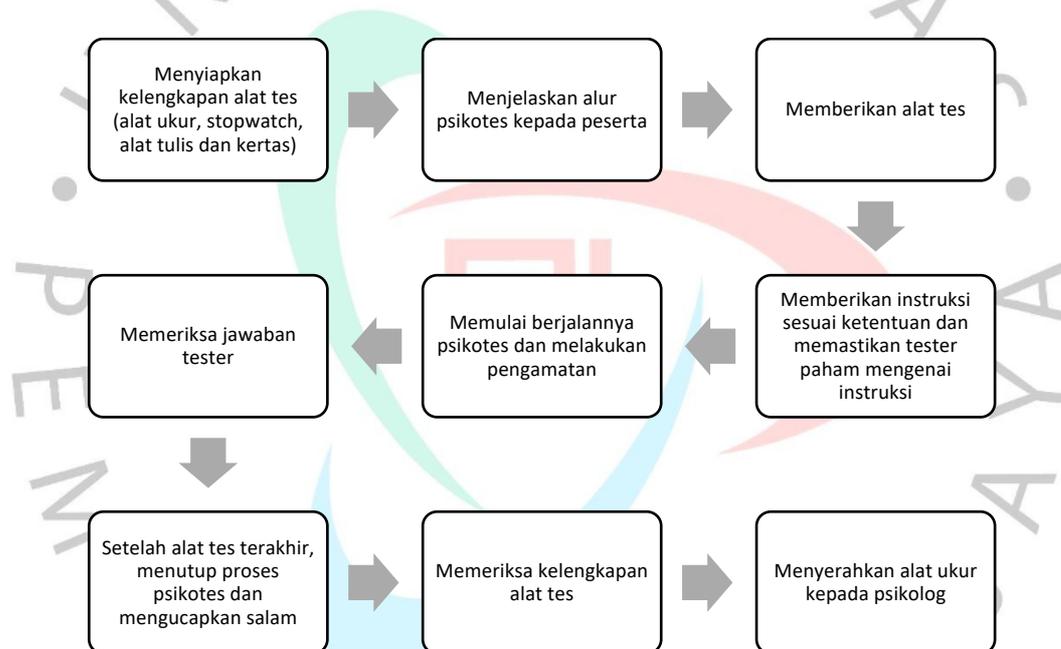


**Gambar 3. 4 Contoh Memberikan Instruksi Tes dan Melakukan Observasi**

Tes berbasis komputer dikatakan lebih reliabel karena dipastikan bahwa seluruh instruksi administrasi tes telah terstandar bagi semua peserta, hal ini dikarenakan sistem yang turut berperan (Cohen & Swerdlik, 2018). Selain itu, komputer dapat menyesuaikan konten dan durasi pelaksanaan tes secara otomatis berdasarkan jawaban peserta (Cohen & Swerdlik, 2018). Selain sistem pelaksanaan, perbedaan yang terjadi dalam pelaksanaan psikotes *online* dengan *offline* juga terletak pada skoring data. Pada tes berbasis komputer, hasil psikotes dapat langsung dikumpulkan sesuai klasifikasi tes dengan lebih cepat dan akurat daripada tangan manusia (Cohen & Swerdlik, 2018).

Dalam praktiknya seringkali terdapat permasalahan yang terjadi ketika berjalannya psikotes *online*, seperti jaringan peserta yang tidak stabil maupun

sistem *online* yang terganggu. Praktikan akan memberikan arahan apabila terjadi permasalahan untuk memastikan psikotes *online* kembali berjalan dengan baik. Tahap terakhir dari proses menjadi *tester* dalam pemeriksaan psikologi *online* adalah melakukan konfirmasi selesainya psikotes. Hal ini dilakukan apabila testee telah selesai mengerjakan seluruh soal, praktikan akan mengkonfirmasi kepada rekan kerja terkait apakah data sudah tersimpan dalam sistem atau belum. Apabila sudah dikonfirmasi data tersimpan dalam sistem Sekardiu Consulting, maka berakhir sudah rangkaian proses psikotes dan praktikan akan menutup berjalannya kegiatan dengan mengucapkan salam.

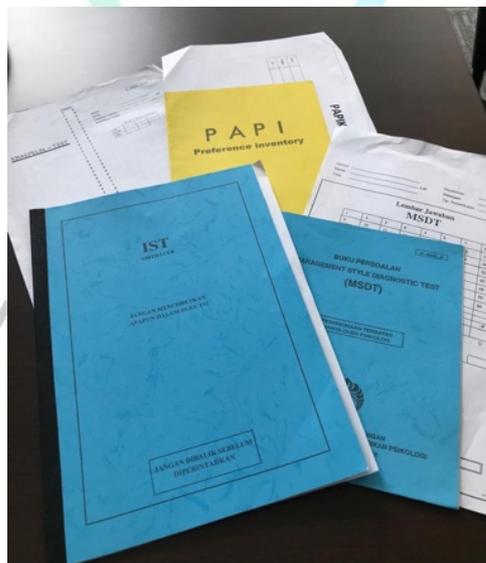


**Gambar 3. 5 Alur Kerja Tester *Offline* di Sekardiu Consulting**

Selain melakukan pemeriksaan psikologi secara *online*, praktikan juga melakukan psikotes secara *offline* atau tatap muka. Saat bekerja menjadi *tester* psikotes *offline* di Sekardiu Consulting, praktikan melakukan beberapa tahapan yang dijelaskan pada **gambar 3.5**. Jika mengacu pada tata cara Cohen & Swerdlik (2018), seluruh tahapan yang praktikan lakukan di tempat kerja sesuai, namun terdapat hal yang tidak dilakukan oleh praktikan, yaitu skoring dan penyusunan hasil laporan. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan yang hanya memperbolehkan psikolog untuk melakukan skoring dan interpretasi terhadap jawaban peserta. Namun pada pemeriksaan

kelengkapan, memberikan instruksi sesuai dengan panduan, hingga tata cara dalam berkomunikasi dan observasi saat psikotes berlangsung sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan oleh Cohen & Swerdlik (2018).

Tahapan yang dilakukan praktikan saat Kerja Profesi berlangsung ialah sebelum tes dimulai praktikan menyiapkan kelengkapan alat tes, seperti alat ukur, lembar jawaban, alat tulis dan *stopwatch*. Praktikan menyiapkan seluruh alat tes yang digunakan dan merapikan sesuai urutan tes berlangsung sesuai dengan **gambar 3.6**. Pada tahap kedua menjelaskan alur psikotes kepada peserta termasuk aturan yang harus dipatuhi oleh testee, seperti pelaksanaan tes dibatasi waktu tertentu. Tahap ketiga praktikan memberikan alat tes dan selanjutnya mulai memberikan instruksi terkait pengisian alat tes, termasuk pada perhitungan waktu dalam pengisiannya. Alat tes yang biasanya digunakan dalam proses psikotes di Sekardiu Consulting ialah IST, PAPI-KOSTICK, Kraeplin dan penambahan MSDT untuk posisi manajerial. Praktikan menerapkan *standardized procedure*, sebuah tes dianggap standar ketika prosedur dari proses administrasinya seragam dari satu setting ke setting lainnya (Cohen & Swerdlik, 2018). Hal ini akan berpengaruh pada reliabilitas pelaksanaan dan hasil dari psikotes (Cohen & Swerdlik, 2018).



**Gambar 3. 6 Contoh Menyiapkan Alat Tes**

Tahapan berikutnya setelah memberikan instruksi, praktikan memastikan dengan cara bertanya kepada testee apakah sudah memahami instruksi yang

diberikan, jika telah memahami maka dilanjut pada tahap kelima yaitu praktikan memulai berjalannya tes dan melakukan pengamatan terhadap sikap dan perilaku testee. Praktikan menerapkan observasi kuantitatif dengan teknik pencatatan atau *event sampling*, dan *non-verbal communication* dimana perilaku yang dilakukan selama proses psikotes berlangsung akan dicatat (Stewart & Cash, 2014). Praktikan mencatat hal-hal yang terjadi dan memantau perhitungan waktu berjalannya psikotes, sesuai dengan **gambar 3.7**. Pada tahap keenam praktikan memeriksa apakah testee melakukan penulisan jawaban sesuai dengan instruksi, atau bila ada bagian yang terlewat dan tidak terisi selama berjalannya psikotes. Praktikan juga memberikan instruksi berhenti apabila waktu telah selesai. Pada tahap ketujuh setelah alat tes terakhir selesai dikerjakan, praktikan menutup proses psikotes dan mengucapkan salam. Kemudian pada tahap kedelapan praktikan memeriksa kelengkapan alat tes dan memastikan tidak ada lembar jawaban yang hilang. Pada tahap terakhir, praktikan menyerahkan alat ukur kepada psikolog untuk selanjutnya dilakukan perhitungan.



**Gambar 3. 7 Contoh Memberikan Instruksi dan Melakukan Pengamatan**

### 3.2.2 Melakukan Wawancara dan Observasi Kandidat Magang



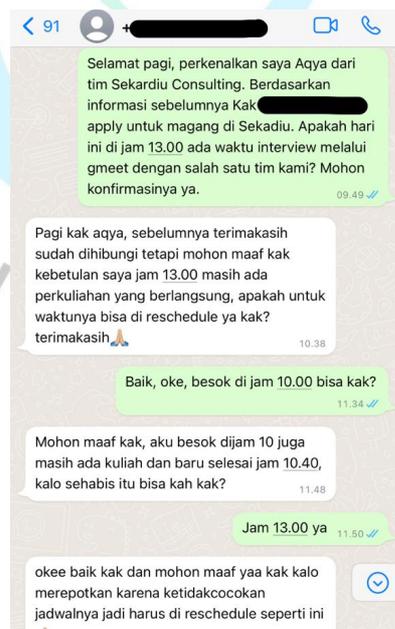
Gambar 3. 8 Alur Kerja Wawancara dan Observasi Kandidat Magang di Sekardiu Consulting

Praktikan melakukan wawancara terhadap kandidat atau calon *internship* di Sekardiu Consulting. Kegiatan ini dilakukan untuk menanyakan beberapa pertanyaan dan melakukan konfirmasi sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dessler (2020) terdapat tujuh langkah efektif yang dapat diterapkan dalam melakukan sebuah *interview*, yaitu:

1. Memahami dan mengetahui deskripsi pekerjaan yang dibutuhkan.
2. Membuat struktur wawancara serta menyusun daftar pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan tiap pekerjaan
3. Menyiapkan ruangan yang sesuai dan meminimalkan interupsi. Sebelum wawancara dimulai tinjau lamaran dan resume kandidat,
4. Membangun *rapport*. Sambut kandidat dan mulai wawancara dengan membuatnya merasa nyaman.
5. Mengajukan pertanyaan yang mengacu pada daftar pertanyaan yang sebelumnya sudah dibuat.
6. Membuat catatan singkat dan tidak mengganggu selama wawancara

7. Menutup wawancara. Akhiri wawancara dengan suasana yang positif. Nilai wawancara berdasarkan jawaban dari daftar pertanyaan yang telah dibuat.

**Gambar 3.8** merupakan alur kerja dalam proses wawancara kandidat *internship* yang dilakukan oleh praktikan. Jika mengacu pada Dessler (2020) proses *interview* yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan langkah efektif yang telah dijabarkan. Tahap pertama praktikan menerima berkas dan identitas kandidat yang diberikan oleh rekan kerja, setelah mempelajari berkas yang diterima kemudian praktikan menyusun *interview guide* dan selanjutnya memberikan kepada pembimbing untuk di evaluasi. Terdapat dua keputusan yang terjadi, apabila tidak disetujui maka praktikan diminta melakukan perbaikan kemudian apabila disetujui maka praktikan dapat melakukan tahap selanjutnya. Hal ini sesuai dengan tahap pertama dan kedua berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dessler (2020) yaitu memahami deskripsi pekerjaan dan menyusun daftar pertanyaan. Pada tahap selanjutnya, praktikan menghubungi kandidat dan menyesuaikan serta mengatur jadwal *interview*, setelah itu praktikan membuat dan memberikan *link room Google Meet* kepada kandidat, **Gambar 3.9**. Hal ini sesuai dengan tahap ketiga berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Dessler (2020) yaitu menyiapkan ruangan yang sesuai.

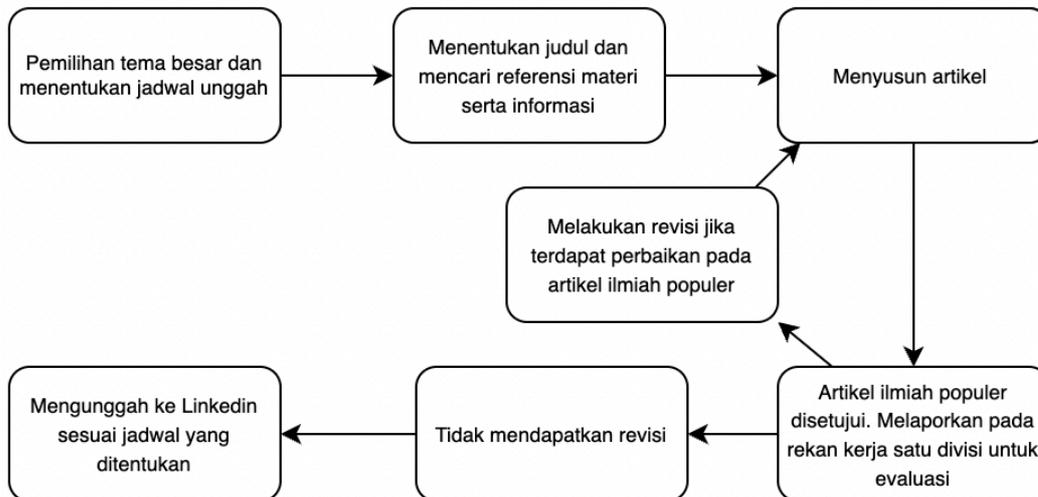


**Gambar 3. 9 Contoh Menghubungi dan Menyesuaikan Jadwal Interview**

Praktikan melaksanakan kegiatan *interview* berdasarkan *interview guide* yang telah disusun pada waktu yang telah disepakati dan melakukan observasi selama kegiatan berlangsung. Dalam proses *interview*, praktikan juga menggunakan teknik *behavioral event interview* (BEI) (Aamodt, 2015). Pertanyaan dalam teknik ini berfokus pada masa lalu, dan pada pengalaman yang sebelumnya pernah dilakukan. Pewawancara bebas dalam menggali perilaku yang berhubungan dengan kompetensi namun tetap mengacu pada *interview guide*. Tahapan ini sesuai dengan tahap keempat dan kelima yang dikemukakan oleh Dessler (2020), yaitu membangun *rapport* dan mengajukan pertanyaan.

Praktikan menerapkan teori yang didapat dari mata kuliah Wawancara dan observasi dalam proses kerja wawancara, seperti dalam menyusun *interview guide*, menggunakan teknik BEI dan melakukan teknik wawancara probing. *Interview guide* adalah panduan yang berisi pertanyaan garis besar terstruktur sesuai dengan topik yang dibahas dalam wawancara (Stewart & Cash, 2014). Dengan menyusun *interview guide* praktikan sangat terbantu dalam memberikan pertanyaan yang sesuai untuk menggali informasi. Sedangkan probing adalah sebuah teknik dalam wawancara dengan eksplorasi yang dapat menguraikan suatu jawaban secara lebih spesifik (Elvandari & Supardi, 2016). Selain itu proses observasi yang dilakukan ialah observasi kuantitatif dengan teknik *event sampling*, dimana perilaku yang dilakukan selama proses psikotes berlangsung akan dicatat (Stewart & Cash, 2014). Pada tahap terakhir setelah proses wawancara dan observasi telah selesai, praktikan menutup proses wawancara dan menyusun laporan akhir hasil wawancara kemudian menyerahkan dokumen tersebut kepada pembimbing kerja.

### 3.2.3 Membuat Artikel Ilmiah Populer



**Gambar 3. 10 Alur Kerja Membuat Artikel Ilmiah Populer di Sekardiu Consulting**

Tugas praktikan selanjutnya adalah membuat artikel ilmiah populer, artikel ini merupakan salah satu bentuk psikoedukasi yang diunggah pada sosial media LinkedIn Sekardiu Consulting. Sosial media saat ini menjadi sarana komunikasi, penyampaian dan kolaborasi antar individu, komunitas dan organisasi (Solomon, 2018). Artikel ilmiah populer adalah karya tulis yang dimuat di media massa yang berisi opini, fenomena, teori maupun hasil riset ilmiah (Ibda, 2019). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Laplante (sebagaimana dikutip dalam Farid & Wekke, 2019) terdapat lima langkah efektif yang dapat diterapkan dalam menulis sebuah artikel ilmiah, yaitu:

1. *Brainstorming*
2. *Drafting*
3. *Revising*
4. *Editing*
5. *Publishing*

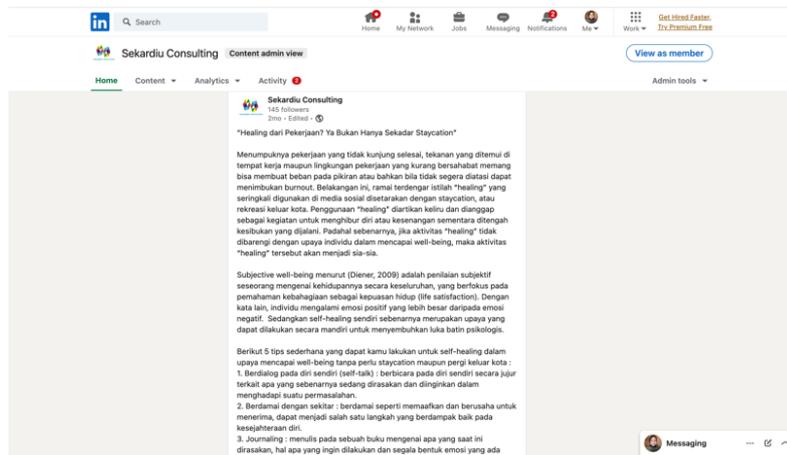
Alur pelaksanaan kerja dalam pembuatan artikel ilmiah yang dilakukan oleh praktikan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Laplante (sebagaimana dikutip dalam Farid dan Wekke, 2019) dapat dilihat pada **Gambar 3.10**. Tahap pertama ialah pemilihan topik besar dan menentukan jadwal unggah, dalam proses ini praktikan melakukan *brainstorming* dengan rekan kerja dan disepakati bahwa terdapat dua tema yang menjadi payung besar dalam



Praktikan menerapkan berbagai macam bidang konsentrasi psikologi dalam menyusun artikel ini, termasuk teori Psikologi Pendidikan, Psikologi Positif, Modal Manusia, serta Psikologi Industri dan Organisasi. Selama pelaksanaan kerja profesi, praktikan telah menyusun 14 artikel seputar kesehatan mental dan dunia kerja yang telah diunggah di sosial media LinkedIn Sekardiu Consulting. Pada tema Kesehatan mental, salah satu artikel yang telah ditulis oleh praktikan adalah berjudul “*Healing dari Pekerjaan? Ya Bukan Hanya Sekedar Staycation*”. Dalam pembuatan artikel tersebut, praktikan menggunakan teori *subjective well-being* Diener dalam psikologi positif (Lopez et al., 2019).

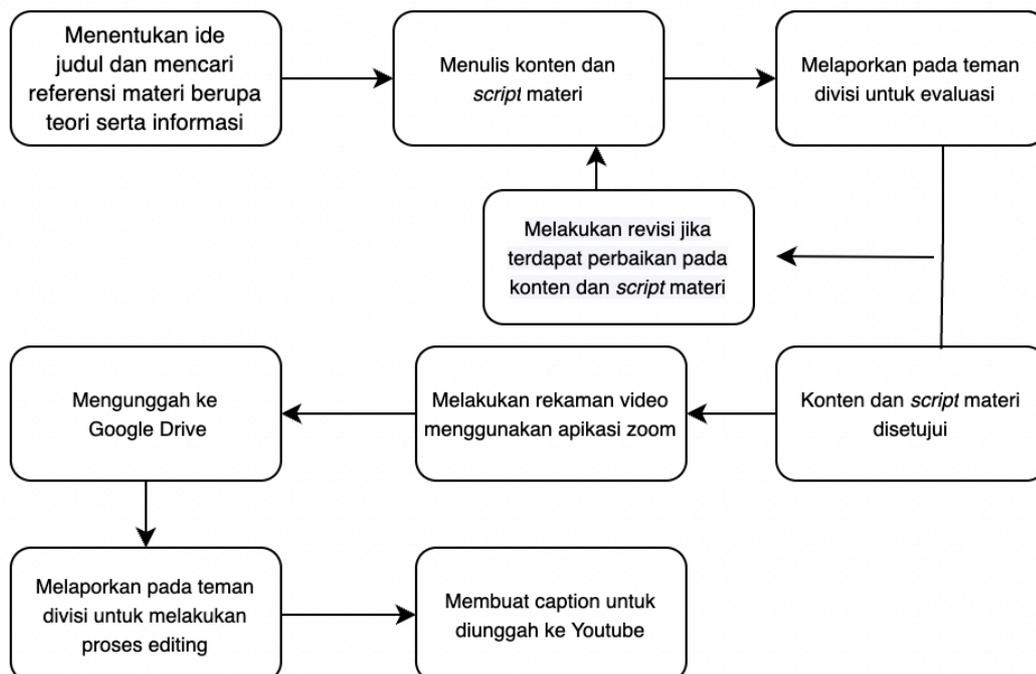
Artikel tersebut membahas mengenai fenomena *healing* yang saat ini ramai diperbincangkan, *healing* saat ini diartikan keliru dan dianggap hanya sebagai aktivitas *staycation* atau jalan-jalan dengan mencari kesenangan sementara. Akibat dari fenomena ini banyak miskonsepsi yang terjadi, jika aktivitas *healing* tidak dibarengi dengan upaya individu mencapai *well-being* maka *healing* tersebut akan menjadi sia-sia. *Subjective well-being*, adalah penilaian subjektif mengenai kehidupan yang berfokus pada pemahaman kebahagiaan sebagai kepuasan hidup. Untuk dapat melakukan *healing* dari pekerjaan dan mencapai *well-being*, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan, seperti mencoba untuk *self-talk*, *journaling*, hingga melibatkan diri untuk sadar dan aktif dalam melakukan hal yang disukai. Fenomena yang diangkat oleh praktikan untuk dijadikan sebuah artikel ilmiah populer bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat seputar kesehatan mental di lingkungan kerja.

Praktikan diminta memenuhi tujuan yang disepakati yaitu membuat artikel yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada mahasiswa, *job seeker*, organisasi, perusahaan, dan pekerja. Oleh karenanya, bahasa yang digunakan dalam pembuatan konten menyesuaikan dengan target pembaca. Menurut teori psikologi konsumen, hal ini ialah bentuk strategi pemasaran sosial yang dapat mendorong perilaku positif seperti meningkatkan atensi dan literasi (Solomon, 2018). Pembahasan dalam tema kesehatan mental juga disesuaikan dalam lingkup pekerjaan. **Gambar 3.13** merupakan contoh artikel yang telah disesuaikan dengan target audiens dan fenomena yang ada di lingkungan.



Gambar 3. 13 Contoh Artikel dengan Tema Kesehatan Mental

### 3.2.4 Pembuatan Konten Digital Psikologi



Gambar 3. 14 Alur Kerja Pembuatan Konten Digital di Sekardiu Consulting

Tugas praktikan selanjutnya adalah membuat konten digital psikologi. Konten digital adalah sebuah informasi yang diproduksi secara digital dalam format tulisan, audio maupun gambar yang nantinya akan dipublikasikan pada media sosial *Youtube* Sekardiu Consulting. Saat ini diseminasi informasi pada era digital semakin berkembang, dari konvensional beralih pada media *online*.

Diseminasi informasi adalah tindakan penyebaran informasi yang ditujukan kepada khalayak umum (Siahaan et al., 2021). Kemudahan akses bisa diraih dengan media *online*, salah satunya ialah *Youtube* yang menggunakan media audiovisual. Hal ini menyabakan banyak masyarakat kini mulai beralih media dalam mencari informasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setiawan (2020) terdapat lima langkah yang dapat diterapkan dalam menyusun sebuah konten digital, yaitu:

1. *Brief client*
2. Pengumpulan informasi
3. Penentuan konsep
4. Proses desain
5. Final desain

Tahap – tahap perancangan konten digital yang dijelaskan oleh Setiawan (2020) cukup sesuai dengan alur pelaksanaan kerja yang dilakukan praktikan di Sekardiu Consulting, dapat dilihat pada **Gambar 3.14**. Namun terdapat perbedaan pada beberapa tahap, karena dalam membuat konten digital ini, praktikan bekerja sama dengan tiga rekan lainnya, termasuk *content writer* dan *video editor*. Tahap pertama yang dilakukan menurut Setiawan adalah *brief client*, langkah ini tidak dilakukan praktikan dalam membuat konten digital karena konten digital yang dibuat oleh praktikan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pembaca dan bukan hal yang berhubungan dengan *client*. Tahap kedua ialah menentukan ide judul dan mencari referensi materi berupa teori serta informasi dari artikel dan jurnal yang ada di media massa. Menurut psikologi pendidikan, perencanaan seperti mengembangkan materi pembelajaran secara sistematis dan terorganisir ialah hal yang sangat penting (Santrock, 2018). Selanjutnya, setelah materi sudah terkumpul, praktikan menulis konten dan *script* berdasarkan ide, data dan konsep untuk nantinya menjadi acuan saat rekaman video dilakukan. Topik yang diangkat dalam penyusunan konten dan *script* materi untuk konten digital psikologi di Youtube Sekardiu Consulting berhubungan dengan Psikologi dalam kehidupan sehari-hari dan Psikologi Pendidikan. Tahap ini sesuai dengan tahap kedua dan ketiga jika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setiawan (2020).

Langkah selanjutnya praktikan menyerahkan *script* materi pada rekan kerja untuk evaluasi, apabila terdapat hal yang perlu di revisi maka praktikan melakukan

revisi. Setelah *script* dipastikan sudah sesuai, praktikan melakukan rekaman video dengan aplikasi *Zoom*. Tahap ini sesuai dengan tahap keempat jika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setiawan (2020), yaitu proses desain. Dalam sebuah pembelajaran, menurut *cognitive theory of multimedia learning*, narasi dengan audio di sebuah penjelasan materi video dinilai lebih efektif jika dibandingkan dengan hanya menggunakan teks tertulis (Mayer, dalam Carmichael et al., 2018). Ketika melakukan rekaman video, praktikan menggunakan *virtual background* (VBG) pada **Gambar 3.15**. sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu judul pembahasan dan terdapat logo Sekardiu Consulting.



**Gambar 3. 15 Contoh Virtual Background (VBG)**

Pada tahap terakhir jika berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setiawan (2020) ialah final desain. Langkah tersebut tidak dilakukan oleh praktikan karena apabila praktikan telah selesai melakukan rekaman, praktikan akan mengunggah hasil video ke *Google Drive* dan selanjutnya melaporkan pada teman divisi untuk dilakukan proses *editing* oleh *video editor*. Proses finalisasi desain seperti mengedit dan mengunggah ke media sosial dilakukan oleh rekan praktikan. Tahap terakhir yang dilakukan praktikan ialah membuat *caption* untuk unggah ke Youtube, *caption* ini akan diletakkan di *description box* Youtube, dan di distribusi pada sosial media Sekardiu Consulting lainnya, dapat dilihat pada **Gambar 3.16**. Selama masa Kerja Profesi berlangsung, praktikan telah menulis tiga *script* materi dan lima rekaman video dari total 10 draft konten digital yang ada.

### Temukan Passion Diri!



Sekardiu Consulting  
21 subscribers

Subscribed

1



Share

Download



15 views 18 Jun 2022 #Passion

Apakah kalian tahu apa itu passion? apa itu passion dalam bekerja? Apa itu passion ku? atau apakah aku sudah bekerja sesuai dengan passion yang aku miliki? Mungkin sebagian dari kita ada yang menjawab "sudah" ada juga yang akan menjawab "belum", dan bahkan akan ada yang bertanya kembali "Gimana sih cara menemukan passion tersebut?"

Kalau begitu, kalian memang perlu untuk menyimak penjelasan kami melalui video berikut, mengenai passion.

#SekardiuConsulting  
#Passion  
#MenemukanPassion

"Music by Bensound.com"

Show less

Gambar 3. 16 Contoh Caption Youtube

### 3.2.4 Membuat Proposal Layanan Perusahaan

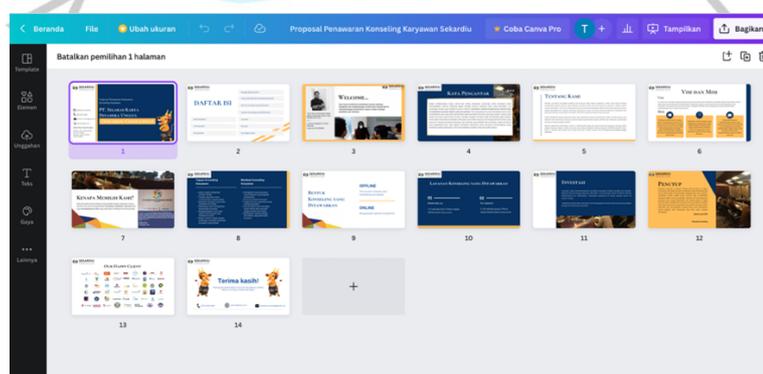


Gambar 3. 17 Alur Kerja Membuat proposal layanan perusahaan

Praktikan juga bekerja dalam membuat 4 proposal layanan perusahaan. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan tambahan yang dilakukan hanya berdasarkan permintaan dan kebutuhan dari klien. **Gambar 3.17** merupakan alur kerja penyusunan proposal layanan perusahaan yang dilakukan oleh praktikan. Tahap pertama, praktikan biasanya mendapatkan arahan dan informasi dari pembimbing kerja terkait keperluan dan layanan yang diperlukan. Layanan yang dimaksud antara lain, namun tidak terbatas pada: psikotes pendidikan, konseling karyawan, asesmen serta *training* bagi perusahaan dan seminar bagi siswa di instansi pendidikan. Selain itu, praktikan juga mendapatkan informasi seputar layanan

perusahaan dari *company profile* yang sebelumnya telah disusun. Pada tahap ini praktikan banyak berdiskusi dengan pembimbing kerja terkait teknis kegiatan hingga hal-hal yang ingin dilampirkan dalam proposal. Tahap kedua praktikan menyusun *draft* proposal mulai dari latar belakang, urgensi, tujuan dan manfaat, teknis pelaksanaan hingga penutup. Dalam menyusun proposal layanan perusahaan ini, praktikan seringkali menggunakan website *Canva* dan *Microsoft word*. **Gambar 3.18** merupakan contoh praktikan menyusun proposal menggunakan *Canva*. Tahap ketiga, praktikan melaporkan pada pembimbing untuk evaluasi, apabila terdapat perbaikan maka praktikan akan melakukan revisi, namun apabila disetujui praktikan akan melanjutkan pada tahap selanjutnya. Tahap terakhir, praktikan akan mengunduh file tersebut dan menyerahkan kepada pembimbing untuk selanjutnya diteruskan pada klien yang bersangkutan.

Dalam penyusunan proposal, praktikan menerapkan teori dari berbagai mata kuliah untuk tiap layanan yang berbeda, seperti: Psikodiagnostik, Modal Manusia dan Psikologi Industri dan Organisasi untuk menyusun proposal psikotes, asesmen dan *training* bagi perusahaan. Kemudian Psikologi Pendidikan untuk menyusun proposal seminar di instansi pendidikan. Praktikan menulis terkait prosedur pelaksanaan maupun jenis tiap kegiatan menggunakan teori tersebut. Pada pelaksanaan psikotes alat ukur IST untuk mengukur intelegensi, Kraepelin mengukur daya tahan kerja, dan Papi Kostick mengukur sikap kerja. Pada layanan asesmen, seperti interview dengan menggunakan teknik BEI, studi kasus, hingga *intrain* mengacu pada teori Modal Manusia dan Psikologi Industri dan Organisasi (Dessler, 2013).



**Gambar 3. 18 Contoh Menyusun Proposal Menggunakan Canva**

### **3.3 Kendala yang Dihadapi**

Selama menjalani Kerja Profesi (KP) di Sekardiu Consulting, praktikan mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu yang baru diketahui, namun praktikan juga memiliki kendala di pekerjaan yang dilakukan. Beberapa kendala yang dialami praktikan, antara lain.

#### **3.3.1 Waktu Pembekalan yang Singkat Mengenai Pengetesan *Online***

Praktikan belum memiliki pengalaman dalam melakukan prpengetesan berbasis *online*. Sebelumnya praktikan hanya mengetahui dan mempelajari pengetesan berbasis *offline*. Waktu pembekalan yang singkat mengenai pengetesan *online* menjadi kendala dalam proses Kerja Profesi. Di awal periode Kerja Profesi berlangsung, praktikan belum terlalu memahami terkait teknis, sistem dan alur kerja dari psikotes *online*. Hal ini

- berdampak pada pelaksanaan kerja, yaitu proses observasi yang tidak bisa dilakukan secara maksimal dan memperbesar tingkat kecurangan peserta.

#### **3.3.2 Belum Tersedianya Tema Besar terkait Konten Digital Psikologi**

Kendala yang dijumpai oleh praktikan selanjutnya adalah belum tersedianya tema besar dalam menyusun konten digital psikologi. Hal ini menyebabkan praktikan mengalami kendala dalam menemukan tema maupun pembahasan untuk menyusun konten dan *script* konten digital psikologi, Dibutuhkan proses yang panjang untuk menganalisis dan menetapkan hal apa yang akan disusun menjadi konten. Hal ini berdampak pada keterlambatan pengumpulan konten dan *script* yang mempengaruhi proses produksi selanjutnya

### **3.4 Cara Mengatasi Kendala**

Praktikan memiliki beberapa cara untuk mengatasi kendala selama mengikuti pelaksanaan Kerja Profesi di Sekardiu Consulting, antara lain:

#### **3.4.1 Waktu Pembekalan yang Singkat Mengenai Pengetesan *Online***

Cara mengatasi kendala pada masalah ini adalah praktikan berusaha secara aktif bertanya terkait teknis, sistem dan alur kerja dari

psikotes *online* di Sekardiu Consulting. Praktikan mendapatkan panduan pelaksanaan dan banyak berdiskusi dengan pembimbing kerja serta rekan kerja apabila menemui hal-hal yang tidak dimengerti. Dengan demikian, praktikan menjadi lebih faham dan mampu percaya diri dalam bekerja menjadi tester saat psikotes *online*.

#### **3.4.2 Belum Tersedianya Tema Besar terkait Konten Digital Psikologi**

Cara yang praktikan lakukan dalam mengatasi kendala ini adalah dengan berusaha lebih giat untuk mencari topik pembahasan menarik yang sekiranya dapat membantu untuk meningkatkan atensi penonton. Selain itu praktikan juga membuat daftar materi yang dapat dibahas dalam konten digital psikologi tersebut. Praktikan juga mengkomunikasikan kepada pembimbing kerja terkait kendala ini dan meminta masukan pada topik-topik apa yang sebaiknya perlu diangkat.

#### **3.5 Pembelajaran yang Diperoleh dari Kerja Profesi**

Praktikan menjalankan Kerja Profesi di Sekardiu Consulting selama 53 hari atau 424 jam mulai dari 25 Mei hingga 5 Agustus. Selama prosesnya, praktikan mendapatkan beberapa pelajaran mengenai dunia pekerjaan yang terkait dengan kompetensi asisten psikolog, seperti bagaimana memberikan administrasi psikotes pada lingkup industri, teknik wawancara yang baik, hingga menyusun psikoedukasi untuk lingkup industri dan organisasi. Selain itu proses Kerja Profesi praktikan relevan dengan mata kuliah yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, seperti Modal Manusia dan Psikologi Industri Organisasi, relevan saat berkomunikasi dengan rekan kerja, pembimbing dan klien. Saat menyusun artikel ilmiah populer, praktikan juga menerapkan teori yang terdapat dalam mata kuliah PIO dan Modal Manusia. Pada mata kuliah Psikodiagnostik dan Diagnostik Industri, Relevan karena saat menjadi *tester* dalam psikotes, praktikan menggunakan instruksi sesuai yang dipelajari, contohnya pada alat ukur IST, PAPI, dan KRAEPLIN. Praktikan juga menerapkan batas waktu tiap tes sesuai dengan panduan supaya tes terstandarisasi dengan baik.

Pada proses interview, praktikan menggunakan Metode Observasi dan Wawancara, melalui hal ini praktikan menjadi memahami terkait proses

wawancara yang sebenarnya di setting kerja. Kemudian saat menyusun artikel ilmiah populer serta konten digital psikologi praktikan menggunakan teori pada mata kuliah Psikologi Pendidikan dalam melakukan *brainstorming* dengan rekan kerja, dan menemukan ide yang sesuai dengan pembuatan draft video hingga tahap penyelesaian video. Untuk menentukan target pembaca dan penonton, praktikan menerapkan teori Psikologi Konsumen. Psikologi Kognitif membantu dalam pembuatan video konten digital psikologi yang dirancang dengan menggunakan prinsip pemrosesan kognitif.

Praktikan belajar untuk dapat berkomunikasi dengan banyak pihak, dalam bekerja karena berada di lingkup organisasi dan tidak hanya berdiri sendiri, praktikan dituntut untuk dapat berkoordinasi dengan banyak orang, termasuk rekan kerja, pembimbing kerja hingga klien yang bekerjasama dengan Sekardiu Consulting. Saat bertemu dan berdiskusi dengan klien-klien, praktikan menjadi lebih memahami kebutuhan konsumen dan apa yang ditemui di lapangan, hal ini juga melatih kepercayaan diri praktikan untuk berani tampil dan berkomunikasi dengan orang baru. Praktikan juga belajar untuk terus bekerja secara teratur dan sesuai dengan panduan atau peraturan yang ditetapkan, terutama dalam melaksanakan pekerjaan sebagai *tester* psikotes.

Psikotes secara *online* maupun *offline* mengajarkan praktikan untuk terus fokus dan teliti ketika mengobservasi maupun menggunakan stopwatch, saat praktikan tidak berhati-hati maka akan mempengaruhi hasil atau kelancaran dari keberlangsungan psikotes. Begitu pula pada proses mengerjakan tugas-tugas lainnya, ketika membuat artikel ilmiah populer dan konten digital psikologi untuk youtube, praktikan belajar untuk konsisten, peduli dan *up to date* terhadap fenomena yang ada di sekitar. Saat menyusun proposal layanan perusahaan, praktikan belajar untuk memahami alur kerja hingga teknis pelaksanaan tiap layanan konsultan psikologi di lapangan secara langsung. Praktikan belajar untuk bertanggung jawab, teliti, bergerak aktif dan konsisten dalam menjalani Kerja Profesi di Sekardiu Consulting. Selain hal tersebut terdapat beberapa mata kuliah yang telah dipelajari oleh praktikan dalam perkuliahan dan relevan dengan proses kerja praktikan di Sekardiu Consulting yang dapat dilihat pada **tabel 3.2**.

**Tabel 3. 2 Daftar Mata Kuliah yang Relevan Dengan Kerja Profesi**

No	Nama Mata Kuliah	Relevansi
1	Psikodiagnostik	Relevan karena saat menjadi tester praktikan menggunakan instruksi yang sesuai setiap tes supaya hasil dari pelaksanaan psikotes reliabel karena terstandarisasi dengan baik.
2	Diagnostik Industri	Relevan karena saat menjadi <i>tester</i> dalam psikotes, praktikan menggunakan instruksi sesuai yang dipelajari, contohnya pada alat ukur IST, PAPI, dan KRAEPLIN. Praktikan juga menerapkan batas waktu tiap tes sesuai dengan panduan.
3	Metode Observasi dan Wawancara	Relevan pada saat melakukan interview pada kandidat internship dan menjadi <i>tester</i> saat psikotes.
4	Psikologi Industri dan Organisasi	Relevan saat berkomunikasi dengan rekan kerja, pembimbing dan klien. Saat menyusun artikel ilmiah populer, praktikan juga menerapkan teori yang terdapat dalam mata kuliah PIO
5	Modal Manusia	Relevan saat menyusun artikel ilmiah populer dan penerapan kerja di setting industri
6	Psikologi Pendidikan	Relevan dengan menyusun artikel ilmiah populer dan pembuatan konten digital dalam melakukan brainstorming dengan rekan kerja, dan menemukan ide yang berpengaruh dengan pembuatan draft video hingga tahap penyelesaian video.
7	Psikologi Positif	Relevan menyusun artikel ilmiah populer, praktikan menerapkan teori yang terdapat dalam mata kuliah Psikologi Positif
8	Psikologi Kognitif	Relevan dalam pembuatan video konten digital psikologi yang dirancang dengan menggunakan prinsip pemrosesan kognitif.
9	Psikologi Konsumen	Relevan dalam menentukan target pembaca artikel ilmiah populer maupun penonton dari konten digital psikologi.